



Ornamen Batak Toba Sebagai Dasar Penciptaan Lampu Hias Duduk

Toba Batak Ornaments As The Basis For The Creation Of Decorative Table Lamps

Maria Natalia Pasaribu¹, Misgiya²

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: pasaribumarianatalia@gmail.com¹, misgiya@unimed.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 20-09-2026

Revised : 22-09-2026

Accepted : 24-09-2026

Pulished : 26-09-2026

Abstract

This research aims to create table lamp works based on Batak Toba ornaments, and to elevate the cultural values of the Batak Toba into functional and aesthetic applied artworks. The creation of this work is motivated by the desire to preserve the Batak Toba decorative motifs, which are rich in philosophical meaning and beautiful forms, and to apply them into art forms that can be used in daily life. The object of this research is the Batak Toba ornaments consisting of seven main motifs: Sitompi, Dalihan Na Tolu, Simeol-meol, Iran-iran, Simataniari, Gajah Dompok, and Ipon-ipon. This research uses a qualitative descriptive approach covering the stages of preparation, exploration, design, and realization of the works. The creation process begins with the selection of ornamental motifs, making design sketches, selecting primary materials such as pinewood and plywood, followed by carving, smoothing, coloring with black and maroon acrylic paint, and coating with clear varnish to ensure durability and a glossy finish. The result of this research consists of twelve table lamp works, each with a distinct name and meaning corresponding to the ornaments used: Sinar Ni Jabu, Marsihaholongan, Bonang Pasaribu Ipon, Simeol-meol, Simataniari, Sitompi, Dalihan Na Tolu, Sondang, Iran-iran, Gajah Dompok, Sondang Ni Jabu, and Sinar Ni Ngotu. Each work has its own size, form, and ornament placement adjusted to the characteristics of the motif and its philosophical meaning. It is hoped that this creation can serve as an alternative applied artwork that enriches the realm of fine arts while playing a role in preserving and introducing Batak Toba culture to the wider society.

Keywords: *Batak Toba Ornaments, Table Lamp, Creation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan karya lampu hias duduk yang berbasis Ornamen Batak Toba, serta mengangkat nilai-nilai budaya Batak Toba ke dalam karya seni terapan yang fungsional dan estetis. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melestarikan ragam hias Batak Toba yang kaya akan makna filosofis dan keindahan bentuk, serta mengaplikasikannya ke dalam bentuk karya yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Objek dalam penelitian ini adalah Ornamen Batak Toba yang terdiri dari tujuh motif utama, yaitu *Sitompi*, *Dalihan Na Tolu*, *Simeol-meol*, *Iran-iran*, *Simataniari*, *Gajah Dompok*, dan *Ipon-ipon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan karya seni dengan metode deskriptif kualitatif, yang meliputi tahap persiapan, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Proses penciptaan dimulai dengan pemilihan motif ornamen, pembuatan sketsa desain, pemilihan bahan utama berupa kayu jati



Belanda (pinus) dan triplek, hingga proses pembuatan, penghalusan, pewarnaan dengan cat akrilik warna hitam, merah, dan putih, serta pelapisan clear spray bening agar karya tahan lama dan tampak mengkilap. Hasil penelitian ini berupa dua belas karya lampu hias duduk yang masing-masing memiliki nama dan makna yang berbeda sesuai dengan ornamen yang digunakan, yaitu *Sinar Ni Jabu*, *Marsihaholongan*, *Bonang Pasaribu Ipon*, *Simeol-meol*, *Simataniari*, *Sitompi*, *Dalihan Na Tolu*, *Sondang*, *Iran-iran*, *Gajah Dompok*, *Sondang Ni Jabu*, dan *Sinar Ni Ngolu*. Setiap karya memiliki ukuran, bentuk, dan penempatan ornamen yang disesuaikan dengan karakteristik motif serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Diharapkan hasil penciptaan ini dapat menjadi alternatif karya seni terapan yang memperkaya wawasan seni rupa sekaligus berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya Batak Toba kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Ornamen Batak Toba, Lampu Hias Duduk, Penciptaan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki sistem nilai dan kearifan lokal yang kuat serta masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, terutama melalui peran orang tua dalam membentuk sikap, karakter, dan cara pandang generasi muda terhadap budaya. Proses penanaman nilai ini tidak hanya bersifat formal, melainkan hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial, adat istiadat, serta berbagai kegiatan budaya. Hal ini membuat penulis tumbuh dengan rasa bangga dan ketertarikan yang tinggi terhadap budaya Batak Toba, yang dinilai memiliki kedalaman makna dan kekayaan filosofi.

Salah satu konsep utama yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba adalah filsafah *Dalihan Na Tolu*. Filsafah ini merupakan sistem kekerabatan yang mengatur hubungan sosial antar individu dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Manongap Pasaribu yang berasal dari Desa Parinsoran, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara dan saat ini menetap di Kecamatan Tanjung Pura. Beliau merupakan seorang *Parhata* (raja adat), tokoh yang menguasai pengetahuan adat, simbol, dan nilai filosofis budaya Batak Toba, yang juga berperan sebagai pemimpin adat dalam penyelenggaraan berbagai acara pesta adat. Dalam penjelasannya bahwa *Dalihan Na Tolu* mengandung tiga prinsip utama, yaitu “*somba marhulahula*” yang berarti menghormati pihak keluarga istri, “*elek marboru*” yang berarti mengayomi atau membujuk pihak perempuan, serta “*manat mardongan tubu*” yang berarti menjaga hubungan baik dengan sesama *marga*. Ketiga prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi pedoman etika dalam berinteraksi dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sering disampaikan dalam berbagai upacara adat, khususnya pada prosesi pernikahan. Nasihat kepada menantu laki-laki menjadi salah satu momen penting dalam mentransmisikan nilai tersebut, yang biasanya disertai dengan pemberian *ulos* sebagai simbol kasih sayang, tanggung jawab, dan penerimaan dalam struktur kekerabatan. Melalui praktik tersebut, dapat dipahami bahwa budaya Batak Toba tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk simbolik yang memiliki makna mendalam.

Seiring dengan berkembangnya pemahaman penulis, muncul kesadaran bahwa nilai-nilai filosofis seperti yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk visual, salah satunya melalui Ornamen Batak Toba. Ornamen atau ragam hias dalam budaya Batak Toba bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan



merupakan representasi visual dari nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Setiap motif memiliki makna simbolis tertentu yang berkaitan dengan harapan, perlindungan, keseimbangan, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya.

Namun demikian, pemahaman terhadap Ornamen Batak Toba di kalangan generasi muda saat ini masih tergolong terbatas. Penulis sendiri mengalami keterbatasan tersebut, terutama karena tumbuh dan tinggal di lingkungan yang tidak secara langsung menampilkan unsur budaya Batak Toba secara visual. Di Kecamatan Tanjung Pura, yang mayoritas masyarakatnya berlatar belakang budaya Melayu, keberadaan rumah adat Batak Toba dengan ornamen khasnya sudah sangat jarang ditemukan. Selain itu, penggunaan material bangunan modern seperti semen dan beton juga turut menggeser keberadaan ornamen tradisional. Kondisi ini diperparah dengan semakin berkurangnya peran tetua adat sebagai sumber utama pengetahuan budaya, sehingga proses pewarisan nilai dan simbol budaya menjadi kurang optimal.

Melalui proses pembelajaran di bidang seni rupa, penulis mulai mengenal dan mempelajari lebih dalam mengenai Ornamen Batak Toba. Berbagai motif seperti *Sitompi*, *Iran-iran*, dan *Boraspati* menunjukkan bahwa ornamen tersebut memiliki nilai estetika yang tinggi sekaligus mengandung makna filosofis. Pemahaman ini membuka perspektif baru bagi penulis bahwa ornamen Batak Toba memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat Ornamen Batak Toba sebagai dasar dalam penciptaan karya desain produk. Salah satu bentuk pengaplikasian yang dipilih adalah lampu hias duduk, yang merupakan benda fungsional sekaligus memiliki nilai dekoratif. Pemilihan lampu hias didasarkan pada pertimbangan bahwa cahaya dapat memperkuat tampilan visual ornamen, sehingga nilai estetika dan simbolisnya dapat lebih menonjol.

Melalui karya ini, Ornamen Batak Toba tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan demikian, karya lampu hias duduk ini diharapkan dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana edukasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal identitas budayanya. Selain itu, karya ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi dan dapat mendukung perkembangan industri kreatif berbasis budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama terletak pada masih rendahnya pemahaman generasi muda suku Batak terhadap ornamen Batak Toba sebagai bentuk visual dari nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan filsafah Dalihan Na Tolu. Selain itu, keterbatasan lingkungan yang tidak lagi menampilkan unsur budaya Batak Toba serta berkurangnya peran tetua adat dalam mentransmisikan pengetahuan turut menyebabkan ornamen tradisional semakin jarang dikenal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengangkat kembali ornamen Batak Toba ke dalam bentuk yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat masa kini. Upaya tersebut diwujudkan melalui penciptaan karya lampu hias duduk yang mengadaptasi ornamen Batak Toba sebagai unsur utama desain.



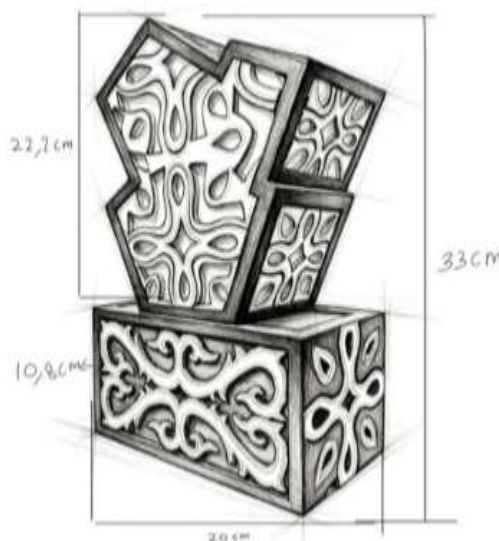
Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis mengangkat judul penciptaan: “Ornamen Batak Toba sebagai Dasar Penciptaan Lampu Hias Duduk.”

METODE PENELITIAN

Penciptaan karya lampu hias duduk berbasis ornamen Batak Toba dilaksanakan di Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, pada bulan Mei hingga pertengahan Juli 2026. Penciptaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *practice-led research*, yaitu praktik berkarya menjadi bagian utama dalam proses pengembangan pengetahuan dan penciptaan karya. Tahapan penciptaan mengacu pada Soepratno (1983) yang meliputi tahap persiapan, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai ornamen Batak Toba, menentukan konsep, ukuran, bahan, alat, dan teknik yang digunakan. Ornamen yang diterapkan terdiri atas *Sitompi*, *Dalihan Na Tolu*, *Simeol-meol*, *Iran-iran*, *Simataniari*, *Gajah Dompok*, dan *Ipon-ipon*. Bahan utama yang digunakan adalah kayu jati Belanda (*Pinus*), triplek, dan akrilik, sedangkan bahan pendukung meliputi lem kayu, lem akrilik, baut, dempul kayu, cat, *clear spray*, komponen kelistrikan, dan lampu LED RGBW. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengkajian dan pengembangan bentuk ornamen, penggabungan motif, penentuan komposisi, warna, serta pengujian efek cahaya pada ornamen. Tahap perancangan dilakukan dengan membuat sketsa bentuk lampu dan rancangan ornamen berdasarkan ukuran yang telah ditentukan, yaitu tinggi sekitar 33–34 cm dan lebar 20 cm. Tahap perwujudan dilakukan melalui pemotongan dan pembentukan material, pemindahan pola, pengukiran ornamen, penghalusan permukaan, perakitan, pemasangan komponen listrik, pewarnaan, dan pelapisan akhir menggunakan *clear spray*. Selanjutnya, karya dianalisis secara deskriptif berdasarkan aspek bentuk, ornamen, warna, bahan, teknik, fungsi, dan nilai estetis untuk mengetahui kesesuaian penerapan ornamen Batak Toba pada lampu hias duduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1 “*Sinar Ni Jabu*”



Gambar 4. 1 Desain Karya *Sinar Ni Jabu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



Karya : Maria Natalia Pasaribu

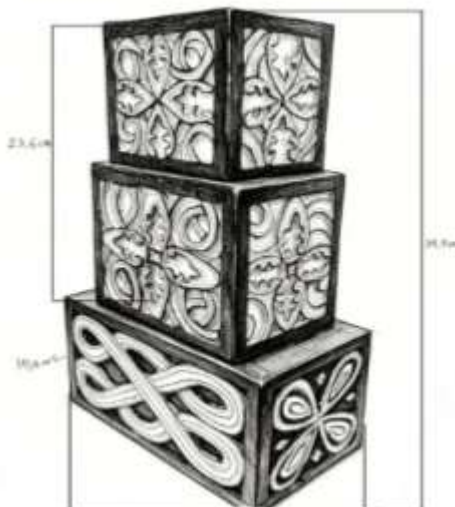


Gambar 4. 2 Hasil Karya *Sinar Ni Jabu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Judul : *Sinar Ni Jabu*
Ukuran : Tinggi 33 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya pertama terinspirasi dari nirmana trimatra, berjudul *Sinar Ni Jabu* bermakna "Cahaya Rumah". Bagian kap dihiasi ornamen *Simataniari* yang melambangkan matahari dan cahaya kehidupan keluarga, sedangkan bagian kaki menggunakan ornamen *Iran-iran* yang berfungsi memperindah dan memberi kesan berwibawa. Warna yang digunakan adalah hitam, merah, dan putih warna khas Batak Toba, dengan tekstur ukir timbul yang memberikan kesan kokoh dan berkarakter. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

2. karya 2 "*marsihaholongan*"



Gambar 4. 3 Desain Karya *Marsihaholongan*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



Gambar 4. 4 Hasil Karya *Marsihaholongan*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Marsihaholongan*
Ukuran : Tinggi 34,4 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya kedua terinspirasi dari kue ulang tahun, berjudul *Marsihaholongan* yang bermakna “Saling Mencintai” memiliki tinggi 34,4 cm dan lebar 20 cm. Bagian kap menggunakan ornamen *Ipon-ipon* dan *Sitompi*, sedangkan bagian kaki menggunakan ornamen *Sitompi*. Ornamen *Ipon-ipon* ornamen pelengkap atau menambah kecantikan dan hubungan yang saling menguatkan, sedangkan *Sitompi* memberikan kesan tegas, terstruktur, dan memperkuat identitas budaya Batak Toba. Warna yang digunakan adalah hitam, merah, dan putih dengan tekstur ukir timbul, sehingga karya terlihat kokoh, berkarakter, dan sesuai dengan makna “ikatan kasih sayang” yang ingin disampaikan. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

3. Karya 3 “*Bonang Pasaribu*”



Gambar 4. 5 Desain Karya *Bonang*
Pasaribu (Sumber: Maria Natalia

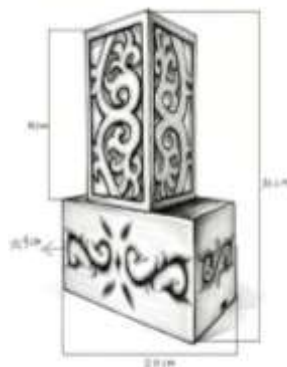


Gambar 4. 6 Hasil Karya *Bonang Pasaribu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Bonang Pasaribu*
Ukuran : Tinggi 29 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya ketiga berjudul *Bonang Pasaribu* dengan tinggi 29 cm dan lebar 20 cm. Bagian kap dihiasi ornamen *Sitompi*, sedangkan bagian kaki menggunakan ornamen *Ipon-ipon*. Penamaan karya menyisipkan marga *Pasaribu* sebagai bentuk pengakuan identitas keluarga, di mana ikatan kekeluargaan tidak dapat dihilangkan dan akan mengalir sendiri di dalam diri. Ornamen *Sitompi* berbentuk garis yang saling mengikat, melambangkan ikatan yang kuat dan tidak mudah lepas. *Ipon-ipon* berbentuk geometris yang saling bertaut, memperindah sekaligus memperkuat makna kebersamaan. Warna hitam, merah dan putih mendominasi pada kap dan bagian kaki mempertegas identitas budaya Batak Toba. Tekstur ukir tembus membuat cahaya dapat memancar keluar, menambah keindahan dan kesan berwibawa. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan..

4. Karya 4 “*Simeol-Eol*”



Gambar 4. 7 Desain Karya *Simeol – eol*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



Gambar 4. 8 Hasil Karya *Simeol – eol*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Simeol-eol*
Ukuran : Tinggi 30 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya keempat berjudul *Simeol-eol* yang bermakna simbol sukacita dan kebahagiaan, dengan tinggi 30 cm dan lebar 20 cm. Bagian kap dihiasi ornamen *Simeol-eol*, sedangkan bagian kaki menggunakan ornamen *Iran-iran*. Bentuk karya terdiri dari dua balok persegi yang tersusun bertingkat, kap lebih tinggi dan sempit, kaki lebih rendah dan lebar serta memberikan kesan kokoh dan tegak. Ornamen *Simeol-eol* berbentuk seperti lumut yang saling melenggak - lenggok dan berulang, melambangkan kebahagiaan yang terus mengalir dan tidak terputus. Ornamen *Iran-iran* pada kaki berfungsi memperindah dan memberikan kesan berwibawa. Warna hitam, merah dan putih mempertegas identitas budaya Batak Toba. Tekstur ukir tembus pada kap membuat cahaya dapat memancar keluar, seolah-olah sukacita yang memancar ke sekeliling. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

5. Karya 5 “*Simataniari*”



Gambar 4. 9 Desain Karya *Simataniari*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



Gambar 4. 10 Hasil Karya *Simataniari*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Simataniari*
Ukuran : Tinggi 18,5 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya kelima terinspirasi dari bentuk piramida mesir berjudul *Simataniari* yang bermakna matahari, dengan tinggi 18,5 cm dan lebar 20 cm. Bagian kap berbentuk kerucut terpotong atau trapesium yang melebar ke bawah, dihiasi ornamen *Simataniari* sebagai sumber cahaya utama. Ornamen berbentuk lengkungan melengkung dan memancar ke segala arah, menyerupai sinar matahari yang bersinar terang, melambangkan cahaya kehidupan yang tidak terbatas. Bagian kaki berbentuk balok datar yang kokoh yang memiliki dua tiang penyanggah kap lampu. Warna hitam, merah dan putih mempertegas identitas budaya Batak Toba sekaligus memperkuat makna matahari sebagai sumber cahaya. Tekstur ukir tembus (krawangan) membuat cahaya lampu dapat memancar keluar layaknya sinar matahari yang menyinari sekelilingnya. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

6. Karya 6 “*Sitompi*”



Gambar 4. 11 Desain Karya *Sitompi*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



Gambar 4. 12 Hasil Karya *Sitompi*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Sitompi*
Ukuran : Tinggi 30 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya keenam berjudul *Sitompi* dengan tinggi 30 cm dan lebar 20 cm. Bagian kap berbentuk balok tegak persegi panjang yang menjulang, dihiasi ornamen *Sitompi* di keempat sisinya. Ornamen berbentuk garis yang saling melingkar dan menyilang, menyerupai tali pengikat yang kuat dan tak mudah lepas. Melambangkan ikatan yang teguh, ketekunan, serta hasil kerja keras dalam kehidupan, bagian kaki berbentuk kerangka balok terbuka berwarna hitam, merah putih mempertegas identitas budaya Batak Toba. Tekstur ukir tembus pada kap membuat cahaya dapat memancar keluar, seolah semangat kerja keras yang terus bersinar. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

7. Karya 7 “Dalihan Na Tolu”



Gambar 4. 13 desain Karya *Dalihan Na Tolu* (Sumber: Maria Natalia



Gambar 4. 14 Hasil Karya *Dalihan Na Tolu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Dalihan Na Tolu*
Ukuran : Tinggi 29 Cm x Lebar 20 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya berjudul *Dalihan Na Tolu* ini memiliki tinggi 29 cm dan lebar 20 cm bentuk karya terdiri dari dua bagian utama bagian atas berbentuk balok tegak berwarna hitam, merah dan putih. Bagian atas dihiasi ornamen Batak Toba yang melambangkan ornamen *Dalihan Na Tolu* berupa lengkungan-lengkungan simetris yang saling menyambung dan menyatu di tengah, mencerminkan keterkaitan ketiga unsur sosial yang tidak terpisahkan. Bagian samping alas juga dihiasi motif bunga simetris yang memperkuat kesan kesatuan dan keseimbangan.

Warna hitam, merah dan putih adalah warna khas ornamen Batak Toba. Teknik ukir tembus (krawangan) yang digunakan pada ornamen memungkinkan cahaya dari dalam memancar keluar secara lembut dan merata, seolah nasihat leluhur yang terus menerangi kehidupan masyarakat. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

8. Karya 8 “*Sondang*”



Gambar 4. 15 Desain Karya *sondang*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



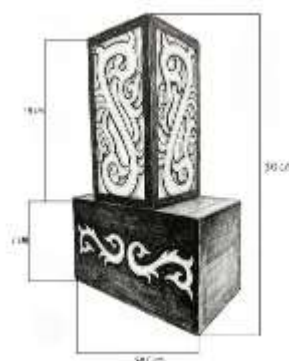
Gambar 4. 16 Hasil Karya sondang
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Sondang*
Ukuran : Tinggi 26,8 Cm x Lebar 19,5 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya berjudul *Sondang* ini memiliki tinggi 26,8 cm dan lebar 19,5 cm. Bentuk karya terinspirasi dari bangunan kota yang tersusun bertingkat, dari tiga balok persegi yang saling menumpuk dan menyatu, membentuk struktur tegak yang kokoh. Setiap tingkatan dihiasi ornamen *Ipon- Ipon* yang simetris, saling berhadapan dan menyatu di tengah mencerminkan keindahan dan keseimbangan yang selaras dengan makna cahaya yang menyinari segala arah. Bagian bawah berupa alas bertingkat berwarna hitam pekat, memberikan kesan kokoh dan tegak layaknya dasar kehidupan yang kuat.

Warna hitam, merah, dan putih adalah warna khas ornamen Batak Toba. Hitam melambangkan keteguhan, merah melambangkan semangat, sedangkan putih melambangkan kesucian. Teknik ukir tembus (krawangan) pada ornamen dengan lapisan akrilik di bagian dalam membuat cahaya dapat memancar secara lembut dan merata, seolah cahaya kehidupan yang terus menerangi dan memberi kehangatan. Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

9. Karya 9 “*Iran – Iran* “



Gambar 4. 17 Desain Karya *Iran - Iran*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



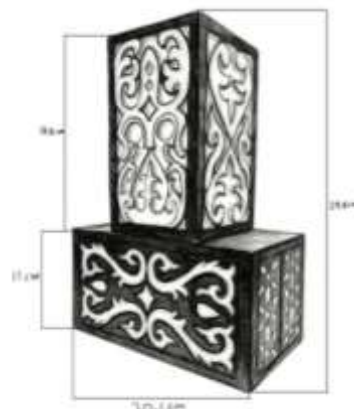
Gambar 4. 18 Karya *Iran - Iran*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Iran-iran*
Ukuran : Tinggi 30 Cm x Lebar 20,5 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya berjudul *Iran-Iran* ini memiliki tinggi 30 cm dan lebar 20,5 cm. Bentuk karya terdiri dari dua bagian utama: bagian atas berbentuk balok tegak ramping sebagai kap lampu, dan bagian bawah berupa alas balok datar yang kokoh. Bagian atas dihiasi ornamen *Iran-Iran* berupa lengkungan-lengkung yang saling menyambung, berulang, dan membentuk pola simetris mencerminkan keindahan yang berulang dan tidak terputus. Bagian alas berwarna merah menyala dengan ornamen lengkung berwarna hitam yang melengkapi motif di bagian atas, memperkuat kesan harmonis dan berwibawa.

Warna hitam pekat pada bingkai kap lampu melambangkan keteguhan dan keabadian, sedangkan warna merah menyala pada ornamen dan alas melambangkan semangat, kehangatan, dan kehormatan keduanya adalah warna khas ornamen Batak Toba. Garis putih pada tepi ornamen mempertegas bentuk motif dan memperjelas keindahan ukiran. Teknik ukir tembus yang digunakan pada ornamen memungkinkan cahaya dari dalam memancar keluar secara lembut dan merata, seolah keindahan dan kehangatan yang terpancar dari dalam diri.

10. Karya 10 “*Gajah Dompok*”



Gambar 4. 20 Desain Karya *Gajah Dompok*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



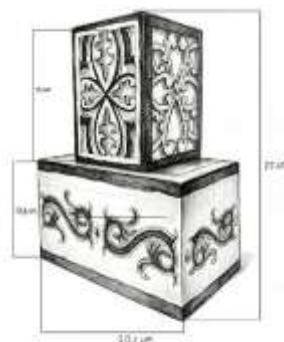
Gambar 4. 21 Karya *Gajah Dompok*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : Gajah Dompok
Ukuran : Tinggi 29,8 Cm x Lebar 20,1 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya berjudul *Gajah Dompok* ini memiliki tinggi 29,8 cm dan lebar 20,1 cm. Bentuk karya terdiri dari dua bagian utama yang saling menopang: bagian atas berbentuk balok tegak sebagai kap lampu, dan bagian bawah berupa alas balok datar yang lebih lebar sebagai dasar penopang. Bagian atas dihiasi ornamen *Gajah Dompok* yang ditampilkan dalam gaya ukir Batak Toba, dengan bentuk kepala gajah, telinga, gading, dan lengkungan-lengkungan hias yang menyatu secara simetris. Motif ini tidak hanya memperindah karya, tetapi juga memberikan makna simbolis tentang kekuatan, keberanian, dan perlindungan.

Bagian bawah atau alas juga dihiasi ornamen lengkung simetris yang memiliki karakter serupa dengan motif di bagian atas, sehingga tercipta kesan kesatuan dan keseimbangan antara kedua bagian. Warna dominan pada karya ini adalah hitam pekat sebagai bingkai dan latar, dengan ornamen berwarna merah menyala serta garis putih sebagai pembatas. Warna hitam melambangkan keteguhan, kekuatan, dan keabadian, sedangkan warna merah melambangkan semangat, kehangatan, dan kehormatan. Keduanya merupakan warna khas ornamen Batak Toba.

11. Karya 11 “*Sondang Ni Jabu*”



Gambar 4. 22 Desain Karya *Sondang Ni Jabu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



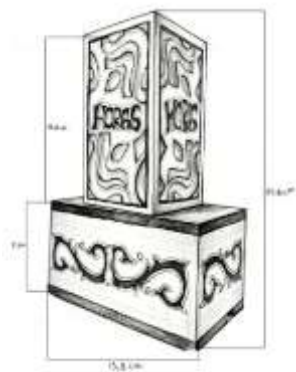
Gambar 4. 23 Karya *Sondang Ni Jabu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Sondang Ni Jabu*
Ukuran : Tinggi 25 Cm x Lebar 20,1 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya berjudul *Sondang Ni Jabu* ini memiliki tinggi 25 cm dan lebar 20,1 cm. Bentuk karya terdiri dari dua bagian utama: bagian atas berupa balok tegak sebagai kap lampu, dan bagian bawah berupa alas balok datar yang kokoh. Bagian atas dihiasi ornamen Batak Toba berbentuk bunga simetris empat kelopak yang saling menyatu di tengah, serta motif lengkungan saling berhadapan mencerminkan keindahan dan keteraturan cahaya yang menyinari seluruh penjuru rumah secara merata. Bagian alas berwarna merah menyala dengan ornamen lengkung berwarna hitam yang melengkung dan menyambung, memperkuat kesan kehangatan dan kesinambungan.

Warna merah menyala pada alas dan ornamen melambangkan kehangatan, semangat, dan kasih sayang dalam keluarga, sedangkan warna hitam pada bingkai kap lampu melambangkan keteguhan dan keabadian keduanya adalah warna khas ornamen Batak Toba. Garis putih pada tepi ornamen mempertegas bentuk motif dan memperjelas pancaran cahaya. Teknik ukir tembus yang digunakan pada ornamen memungkinkan cahaya dari dalam memancar keluar secara lembut dan merata, seolah cahaya kehidupan yang terus menerangi dan menghangatkan rumah.

12. karya 12 “*Sinar Ni Ngolu*”



Gambar 4. 24 Desain Karya *Sondang Ni Ngolu* (Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)



Gambar 4. 25 Karya *Sondang Ni Ngolu*
(Sumber: Maria Natalia Pasaribu, 2026)

Karya : Maria Natalia Pasaribu
Judul : *Sinar Ni Ngolu*
Ukuran : Tinggi 29,8 Cm x Lebar 19,8 Cm
Media : Kayu Jati Belanda dan Triplek
Tahun : 2026

Karya berjudul *Sinar Ni Ngolu* ini memiliki tinggi 29,8 cm dan lebar 19,8 cm. Bentuk karya terdiri dari dua bagian utama yang saling menopang: bagian atas berupa balok tegak sebagai kap lampu, dan bagian bawah berupa alas balok datar yang kokoh sebagai dasar penopang. Bagian atas dihiasi ornamen Batak Toba berbentuk lengkungan-lengkungan simetris yang saling menyambung, menyerupai aliran sinar kehidupan yang bergerak naik dan menyebar ke segala arah. Motif ini tidak hanya memperindah karya, tetapi juga memberikan kesan dinamis, seolah kehidupan terus tumbuh dan bergerak maju.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses penciptaan dan pembahasan karya lampu hias duduk berbasis ornamen Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa ornamen Batak Toba memiliki beragam motif, yaitu *Sitompi*, *Dalihan Na Tolu*, *Simeol-eol*, *Simeol-eol Marsioloan*, *Sitagan*, *Sijonggi*, *Silintong*, *Simarogung-ogung*, *Iran-iran*, *Hariara Sudungi Di Langit*, *Simataniari*, *Jenggar (Jorngom)*, *Gajah Dompok*, *Ulu Paung*, *Singa-singa*, *Boraspasi*, *Adop-adop*, dan *Ipon-ipon*. Dalam penciptaan ini, beberapa ornamen yang digunakan sebagai dasar penciptaan karya, yaitu *Sitompi*, *Dalihan Na Tolu*, *Simeol-meol*, *Iran-iran*, *Simataniari*, *Gajah Dompok*, dan *Ipon-ipon*. Setiap motif memiliki makna filosofis dan fungsi estetis yang khas sehingga dapat diterapkan pada berbagai bagian lampu dengan penempatan yang disesuaikan. Penciptaan dua belas karya lampu hias duduk dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Karya menggunakan bahan kayu jati Belanda dan triplek dengan pewarnaan hitam dan merah marun sebagai warna khas ornamen Batak Toba serta dilapisi *clear spray* bening agar lebih tahan lama dan tampak mengkilap. Setiap karya memiliki nama yang diambil dari kosakata dan nilai-nilai budaya Batak Toba, yaitu *Sinar Ni Jabu*, *Marsihaholongan*, *Bonang Pasaribu*, *Simeol-eol*, *Simataniari*, *Sitompi*, *Dalihan Na Tolu*, *Sondang*, *Iran-iran*, *Gajah Dompok*, *Sondang Ni Jabu*, dan *Sinar Ni Ngolu*. Nama-nama tersebut mencerminkan makna dan filosofi dari motif ornamen yang digunakan sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya Batak Toba.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmara, A., & Meilani, R. (2020). Penerapan motif tradisional pada media keramik dalam penciptaan lampu hias. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 9(1).
- Atmojo, W. T. (2011). Cenderamata berbasis seni etnik Batak. *Jurnal Panggung*, 21(3).
- Atmojo, W. T., dkk. (2020). *Batik eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sumatra Utara*. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera.
- Baginda Sirait. (1980). *Laporan penelitian pengumpulan dan dokumentasi ornamen tradisional di Sumatera Utara*. Medan: IKIP.
- Felix, J. (2012). Pengertian seni sebagai pengantar kuliah sejarah seni rupa. *Jakarta Barat: BINUS University*, 3(2).
- Gani, M. K. (1993). *Teknik mendesain perabot yang benar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gustami, S. P. (2000). *Seni kriya Indonesia: Akar budaya dan nilai estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harmono. (2020). *Manajemen keuangan: Berbasis balanced scorecard* (Cet. 6). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermita, R., & Sianturi, N. E. (2020). Penerapan ornamen motif gorga pada hiasan dinding. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(1).
- Irfan, I., dkk. (2025). *Seni kriya*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern* (Edisi revisi). Bandung: Rekayasa.
- Mesra, dkk. (2023). Penciptaan lampu hias berbasis seni etnik Batak. *Jurnal Panggung*, 33(4).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nagle, T. T., & Muller, G. (2018). *The strategy and tactics of pricing: A guide to growing more profitably* (6th ed.). Routledge.
- Pambayun, A., dkk. (2026). *Kesadaran kriya: Presentasi proyek seni kriya Lorong 2026: Riset, pameran, buku, diskusi, dan workshop kriya*. Yogyakarta: Rasikei & Galeri Lorong.
- Raharjo, T. (2011). *Seni kriya & kerajinan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ranti, S. (1990). *Lampu*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Saragi, D. (2017). *Jenis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Saragih, D. A., dkk. (2019). Kajian ornamen gorga di rumah adat Batak Toba. *Alur: Jurnal Arsitektur*, 2(1). Medan: Universitas Katolik Santo Thomas.
- Sembiring, D. (2014). *Wawasan seni*. Medan: Unimed Press.
- Sembiring, D. Y. B., dkk. (2025). Menciptakan lampu hias dinding ukir dengan berbagai ornamen Karo. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2).
- Soepratno, B. A. (1983). *Ornamen ukir kayu tradisional Jawa*. Semarang: PT Effhar.
- Suardina, I. N., & Laba, I. N. (2021). *Buku ajar metode penciptaan dan penyajian dalam pendidikan kriya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sullivan, G. (2005). *Art practice as research: Inquiry in visual arts*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.



- Sunarto. (2020). Nilai estetika dalam seni visual. *Jurnal Pendidikan Seni Visual*, 8(2). Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Sunarya. (2018). Nilai estetika dalam karya seni rupa. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Suryana. (2013). *Ekonomi kreatif: Konsep dan pengembangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulkifli, dkk. (2020). Tradisi dalam modernisasi seni lukis Sumatera Utara. *Jurnal Seni*, 35(3).